

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penurunan jumlah eritrosit, atau sel darah merah, atau penurunan kadar hemoglobin dalam darah adalah ciri khas kondisi medis yang dikenal sebagai anemia. Sebagai akibatnya, seluruh jaringan tubuh mengalami penurunan pengiriman oksigen. Anemia yang terjadi selama kehamilan masih menjadi masalah kesehatan serius yang menjadi perhatian pemerintah saat ini. Ini dikarenakan korelasinya dengan angka kesakitan dan kematian di kalangan ibu hamil. Kadar hemoglobin (Hb) yang normal pada akhir kehamilan berkisar antara 12,5 miligram per desiliter (mg/dL). Wanita hamil yang menderita anemia selama trimester pertama dan ketiga memiliki kadar hemoglobin rerata di bawah 11 g/dl, sedangkan pada trimester kedua, kadar hemoglobin turun di bawah 10,5 g/dl (Hariati, et, al., 2019).

Kehamilan sebagai fase di mana tubuh ibu hamil membutuhkan peningkatan konsumsi makanan yang signifikan. Ibu hamil umumnya mengalami beberapa gejala, termasuk sering merasa lelah, pusing, sulit bernapas, kulit pucat, dan berbagai penyakit lainnya. Adanya masalah-masalah tersebut mengindikasikan bahwa ibu hamil tersebut mengalami anemia selama masa kehamilannya (Hariati, 2019). Karena meningkatnya kebutuhan zat besi selama kehamilan untuk mendukung pertumbuhan janin, ibu hamil dapat mengalami anemia. Simpanan zat besi dalam tubuh ibu dapat dibangun melalui konsumsi nutrisi prenatal, yang dapat membantu menghindari anemia (Putri, 2020).

Berdasarkan estimasi yang diberikan oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), di seluruh dunia, anemia memengaruhi sekitar 40% anak-anak berusia antara 6 dan 59 bulan, 37% wanita hamil, dan 30% wanita berusia antara 15 dan 49 tahun (WHO, 2023). Di banyak negara maju maupun negara berkembang, anemia merupakan masalah kesehatan yang umum terjadi, terkait dengan meningkatnya angka morbiditas serta kematian, terutama di kalangan ibu hamil. Anemia selama kehamilan memiliki tingkat kejadian yang tinggi, seperti yang dinyatakan oleh WHO. Sekitar 40% kematian ibu di negara berkembang

disebabkan oleh perdarahan akut dan kekurangan zat besi. Kedua elemen ini sering berinteraksi satu sama lain. Di negara maju, prevalensi anemia di kalangan wanita dilaporkan sebesar 13%.

Risikodas tahun 2023 kesehatan ibu didapatkan malnutrisi pada ibu hamil masih menjadi tantangan Dimana sebanyak 28% ibu hamil mengalami anemia dan 17% memiliki resiko Kurang Energi Kronik (KEK). Sekitar 1 dari 4 ibu pertama kali bersalin pada usia kurang dari 20 tahun. Semakin bertambahnya trimester kehamilan, cakupan pemeriksaan K4 dan K6 semakin menurun dibandingkan dengan K1 pada awal kehamilan. Cakupan persalinan oleh tenaga Kesehatan sudah sangat baik (96,1%). Namun masih terdapat kesenjangan antara wilayah perkotaan (97,8%) dan pedesaan 9 (3,9%).

Banyak faktor yang dapat memengaruhi kadar hemoglobin wanita hamil. Tiga kategori utama faktor yang memengaruhi kadar hemoglobin selama kehamilan yaitu: faktor dasar (pengetahuan, pendidikan, dan faktor sosial budaya); faktor langsung (konsumsi tablet zat besi, status gizi, penyakit infeksi, dan perdarahan); dan faktor tidak langsung (usia, paritas, jarak kehamilan, dan frekuensi pemeriksaan kehamilan). Semua faktor ini diklasifikasikan oleh Hoffbrand dan Moss (2005) dalam Sumiyarsi (2018). Sering dikenal dengan istilah “empat sehat lima sempurna”, usia, paritas, dan jarak kehamilan merupakan variabel risiko yang terkait dengan kehamilan berisiko tinggi. Mereka yang berusia di bawah 20 tahun, di atas 35 tahun, telah memiliki tiga anak, atau memiliki kehamilan dengan jarak kurang dari dua tahun tidak memenuhi syarat untuk melahirkan. Ini dapat menyebabkan perubahan kehamilan yang biasa menjadi tidak biasa, sehingga meningkatkan kemungkinan terjadinya masalah kehamilan, seperti anemia.

Anemia selama kehamilan menimbulkan risiko yang signifikan bagi ibu dan anak yang sedang berkembang. Anemia memiliki berbagai efek negatif pada wanita hamil, termasuk peningkatan 5% pada risiko aborsi, peningkatan 5% pada kemungkinan persalinan prematur, peningkatan 11% pada hambatan perkembangan janin di dalam rahim, peningkatan 11% pada risiko infeksi, peningkatan 15% pada kemungkinan perdarahan antepartum, peningkatan 5% pada kemungkinan ketuban pecah dini, peningkatan 5% pada gangguan desisan

selama persalinan, peningkatan 5% pada kemungkinan kala I yang berkepanjangan dan partus lama, peningkatan 27% pada kemungkinan subinvolusi pada masa nifas yang dapat menyebabkan perdarahan pascapersalinan, peningkatan 11% pada risiko infeksi nifas, dan penurunan 15% pada produksi ASI (Saifudin, 2016).

Kementerian Republik Indonesia menyatakan bahwa tablet tambah darah (TTD) disebut tubuh membutuhkan zat besi, tablet mineral, untuk membuat hemoglobin (Hb), atau sel darah merah. Tablet Fe mengandung 37,5 mg vitamin B6, 0,25 mg asam folat, dan 60 miligram zat besi. Pembentukan Hb, yang meningkatkan jumlah oksigen yang dikirim ke seluruh jaringan manusia, termasuk otot dan otak, membutuhkan zat besi sebagai komponen yang diperlukan. Tambahan 800-1040 mg zat besi dibutuhkan oleh wanita hamil untuk menjaga pertumbuhan janin, mendukung perkembangan plasenta, dan mengganti kehilangan darah setelah melahirkan, yang biasanya berjumlah sekitar 250 mg zat besi (Pratiwi, 2019).

Strategi yang efektif untuk mencegah anemia terkait kehamilan adalah dengan memberikan perhatian pada masalah ini dan mendorong pemikiran yang baik melalui pengajaran tentang makan sehat selama kehamilan. Edukasi ini dapat diberikan selama kunjungan antenatal care (ANC), yang biasanya dilakukan setidaknya enam kali selama masa kehamilan. Disarankan untuk mengonsumsi 90 tablet zat besi (Fe) untuk dikonsumsi, menjalani pemeriksaan Hb selama trimester pertama dan ketiga, segera mencari pertolongan medis untuk keluhan yang tidak biasa, memastikan penanganan dan penyajian makanan yang tepat, dan meningkatkan kualitas layanan kesehatan dan gizi masyarakat.

Inisiatif pemerintah Indonesia untuk memerangi anemia selama kehamilan mengamanatkan bahwa setiap ibu hamil harus mendapatkan minimal 90 TTD. Namun demikian, banyak ibu hamil yang mungkin tidak mengikuti panduan untuk mengonsumsi suplemen zat besi. Ini dapat dikaitkan dengan kurangnya penyebaran informasi mengenai pil Fe oleh tenaga kesehatan. Selain itu, ketidaknyamanan yang dialami saat menggunakan pil Fe juga berkontribusi terhadap pengaruhnya. Ini menyebabkan ibu hamil tidak patuh dan mengalami anemia selama kehamilan.

Untuk memenuhi kebutuhan zat besi yang meningkat, Ramayulis (2014) menyarankan untuk mengkonsumsi sayuran bayam. Bayam terkenal dengan nilai gizinya yang tinggi, terutama kandungan zat besinya yang melimpah. Selain itu, bayam kaya akan garam mineral penting termasuk kalsium, fosfor, dan zat besi serta vitamin A, B, dan C. Konsentrasi zat besi dalam 100 gr bayam merah adalah 4,43 miligram, sedangkan bayam hijau 8,3 miligram.

Sedangkan hasil studi yang dilakukan oleh Sjahriani dkk. (2016) di Puskesmas Bandar Jaya Lahat menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara prevalensi anemia pada kehamilan dengan usia dan pengetahuan ibu hamil. Dengan jumlah partisipan sebanyak 28 orang, kesimpulan dari penelitian tersebut memperlihatkan bahwa mayoritas ibu hamil berusia di bawah 20 tahun atau 35 tahun ke atas. Hanya ada 28 responden secara keseluruhan. Hal ini mengindikasikan bahwa usia ibu hamil, baik yang terlalu muda maupun yang terlalu tua, dapat memengaruhi kesiapan fisik, psikologis, sosial, dan ekonomi untuk menjadi orang tua. Selain itu, tingkat pengetahuan ibu hamil juga mempengaruhi penerapan perilaku sehat dalam memahami arti penting, asal mula, dampak, dan cara mencegah anemia selama kehamilan.

Merujuk pada studi yang dilakukan di Puskesmas Wirobrajan oleh Sukaisi dkk. (2017), paritas merupakan faktor utama yang berkaitan dengan kejadian anemia pada ibu hamil. Teori bahwa ibu yang telah melahirkan lebih dari tiga kali lebih mungkin mengalami masalah seperti perdarahan mendukung temuan studi tersebut. Selain itu, ibu kehilangan sejumlah besar darah karena pendarahan, yang menurunkan kadar hemoglobin dan cadangan zat besi. Ini membuat kehamilan berikutnya lebih rentan terhadap anemia.

Menurut penelitian Bongga (2018) di Puskesmas Makale, kejadian anemia pada ibu hamil berkorelasi secara signifikan dengan seberapa konsisten mereka menggunakan tablet zat besi (Fe). Menurut temuan penelitian tersebut, suplemen zat besi harus dikonsumsi setiap hari oleh ibu hamil untuk mencegah anemia. Selain itu, ibu yang telah melahirkan empat anak atau lebih harus memantau kehamilan mereka dengan cermat untuk memastikan kesejahteraan ibu dan janin. Kurangnya kesadaran akan fungsi pil Fe dapat menyebabkan perilaku tidak patuh pada ibu hamil yang mengonsumsinya.

Studi di Wilayah Kerja Puskesmas Pringsewu Lampung yang dilakukan oleh Ari Madi Yanti dkk. (2015) mengungkapkan bahwa status ekonomi merupakan faktor utama yang berhubungan dengan kejadian anemia pada ibu hamil. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pendapatan keluarga yang tidak mencukupi mengakibatkan penurunan pengeluaran makanan sehari-hari, yang menyebabkan penurunan kuantitas serta kualitas makanan yang dikonsumsi ibu. Pada akhirnya, hal ini berdampak negatif terhadap kesehatan gizinya. Yanti mengemukakan bahwa keadaan ekonomi keluarga dapat mempengaruhi terjadinya anemia pada masa kehamilan. Ketidakmampuan keluarga dalam memenuhi kebutuhan makanan sehari-hari selama kehamilan merupakan akibat dari keadaan ekonomi yang kurang baik, yang ditandai dengan rendahnya pendapatan keluarga setiap bulannya. Asupan harian zat besi yang direkomendasikan selama trimester pertama kehamilan ialah 0,8 miligram. Kendati demikian, kebutuhan zat besi meningkat drastis menjadi 4-6,3 mg per hari pada trimester kedua dan ketiga. Wanita hamil sangat disarankan untuk mengonsumsi pil Fe karena dapat memenuhi kebutuhan zat besi yang meningkat.

Kehamilan, persalinan, pemulihan pascapersalinan, dan bayi semuanya dipengaruhi oleh anemia. Anemia yang berkaitan dengan kehamilan memiliki sejumlah konsekuensi negatif. Ketuban pecah dini, molahidatidosa, hiperemesis gravidarum, perdarahan antepartum, dekomposisi tali pusat ($Hb < 6 \text{ gr/dl}$), pertumbuhan dan perkembangan janin yang terhambat di dalam rahim, dan peningkatan kerentanan terhadap infeksi adalah akibat yang mungkin terjadi akibat anemia. Selain itu, anemia dapat berbahaya selama persalinan karena dapat melemahkan kontraksi. Pada tahap I, dapat memperpanjang persalinan serta menyebabkan posisi janin tidak normal. Pada tahap II, dapat menyebabkan persalinan yang berkepanjangan, yang mengakibatkan kelelahan. Pada stadium III, dapat menyebabkan komplikasi seperti plasenta tertahan dan perdarahan pascapersalinan karena kontraksi rahim yang lemah. Pada kala IV, terdapat risiko perdarahan pasca persalinan yang disebabkan oleh kontraksi rahim yang lemah.

Nugroho (2017) menguraikan hal-hal berikut ini: dekomposisi kardiovaskular yang tiba-tiba setelah melahirkan, penurunan produksi ASI, involusi uterus yang tidak sempurna, perdarahan nifas, peningkatan kerentanan

terhadap infeksi nifas, dan anemia nifas selama masa nifas. Karena anemia mengurangi kemampuan tubuh untuk memetabolisme makanan, anemia dapat menghambat kemampuan janin untuk tumbuh dan berkembang di dalam rahim. Aborsi, kematian janin dalam rahim, kelahiran prematur, berat badan lahir rendah, anemia pada bayi yang baru lahir, kelainan bawaan, peningkatan kerentanan terhadap infeksi, dan berkurangnya kecerdasan adalah hasil yang mungkin terjadi.

Layanan Antenatal Care (10 T) direkomendasikan oleh Kemenkes RI untuk semua ibu hamil yang memeriksakan kehamilannya ke tenaga kesehatan. Layanan ini mencakup penimbangan berat badan dan tinggi badan pasien, pengukuran lingkar lengan atas (Lila) untuk menilai status gizi pasien, pengukuran tekanan darah, pengukuran tinggi fundus uteri (TFU), penentuan presentasi janin dan penghitungan denyut jantung janin (DJJ), pemberian tablet Fe, skrining status imunisasi TT dan pemberian imunisasi TT, pemeriksaan laboratorium, penatalaksanaan atau pengobatan khusus, konseling perencanaan persalinan dan pencegahan komplikasi (P4K), serta pelayanan KB pascapersalinan. Ibu hamil yang menderita anemia harus mengikuti standar pelayanan yang mencakup pemeriksaan hemoglobin rutin, suplementasi zat besi, dan mengadakan pertemuan untuk membicarakan hal-hal yang berkaitan dengan anemia. Ketika ibu hamil yang menderita anemia defisiensi zat besi mengonsumsi tablet zat besi secara teratur, kadar hemoglobin mereka akan meningkat dalam waktu satu bulan setelah memulai rejimen tablet zat besi. Semua ibu hamil harus memiliki buku Kesehatan Ibu dan Anak (KIA), karena buku ini berisi informasi tentang ketiga indikasi yang disebutkan di atas (Kemenkes RI, 2020).

Fokus penelitian penulis terletak pada penelitian tentang faktor-faktor yang berkaitan dengan anemia pada ibu hamil, seperti yang diindikasikan dalam deskripsi yang diberikan. Mengingat kejadian anemia pada ibu hamil cukup signifikan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas maka, rumusan masalah pada peneliti ini adalah “Apa saja faktor yang berhubungan dengan anemia pada ibu hamil trimester III di Klinik Amara Tajur Kota Bogor”.

1.3 Tujuan

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan anemia pada ibu hamil trimester III di kota Bogor.

2. Tujuan Khusus

1. Mengetahui distribusi frekuensi kejadian anemia, usia, paritas, IMT, Frekuensi ANC, pengetahuan, dukungan tenaga kesehatan dan dukungan keluarga.
2. Mengetahui hubungan antara usia, paritas, IMT, Frekuensi ANC, pengetahuan, dukungan tenaga kesehatan dan dukungan keluarga.
3. Mengetahui variabel dominan terhadap anemia.

1.4 Manfaat

1. Bagi Institusi

Sebagai ilmu tambahan untuk tenaga medis khususnya bidan dan untuk meningkatkan wawasan pengetahuan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kadar hemoglobin pada ibu hamil.

2. Bagi Akademis

Sebagai tambahan sumber kepustakaan dan bahan referensi serta proses belajar mengajar dan penelitian lanjutan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kadar hemoglobin pada ibu hamil.

3. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi, pengetahuan, dan sebagai salah satu upaya mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi kadar hemoglobin pada ibu hamil.